



Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Pengaruh Perencanaan Pajak, Laporan Keberlanjutan, dan Asimetri Informasi Terhadap Nilai Perusahaan

Kylie Sananta dan Ceicilia Bintang Hari Yudhanti*



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

bintang@ukwms.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v9i2.25532

SITASI:

Sananta, K., & Yudhanti, C. B. H. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Laporan Keberlanjutan, dan Asimetri Informasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 267-283.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

16 Jan 2025

Reviu:

12 Mar 2025

Revisi:

26 Mar 2025

Diterbitkan:

02 Mei 2025



Abstrak

Latar Belakang: Nilai perusahaan menjadi indikator utama kinerja dan prospek masa depan yang menarik perhatian investor, dan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan menarik investasi baru. Perencanaan pajak, laporan keberlanjutan, dan asimetri informasi dianggap mampu untuk memengaruhi nilai perusahaan.

Tujuan: Menguji apakah perencanaan pajak, laporan keberlanjutan, dan asimetri informasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Metode Penelitian: Metode kuantitatif akan digunakan pada penelitian ini, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2023 sebagai objek penelitiannya.

Hasil Penelitian: Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, laporan keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan asimetri informasi terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengujian tiga variabel perencanaan pajak, laporan keberlanjutan, dan asimetri informasi dalam konteks dinamis dengan metode pengukuran baru, yaitu *cash effective tax rate*. Penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yang jarang diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mengatasi inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya dengan menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan perubahan regulasi dan tuntutan keberlanjutan dari *stakeholders*.

Kata kunci: Asimetri informasi; Nilai perusahaan; Perencanaan pajak; Laporan keberlanjutan

Pendahuluan

Perusahaan memainkan peran penting dalam perekonomian negara, terutama dalam menciptakan GDP dan sebagai sumber pendapatan melalui pasar modal. Pasar modal menyediakan alternatif pembiayaan yang penting bagi perusahaan (Sembiring & Trisnawati, 2019). Investor mengevaluasi nilai perusahaan berdasarkan kinerjanya untuk memprediksi prospek di masa depan (Putri & Trisnawati, 2022). Penciptaan nilai perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan mempengaruhi harga saham, yang mencerminkan nilai perusahaan (Astuti & Fitria, 2019; Pradianika, 2017).

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, merupakan perusahaan yang nilainya diukur melalui kapitalisasi pasar. Namun, harga saham UNVR mengalami penurunan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat mempengaruhi persepsi investor (Statistik Laporan IDX, 2021). Penurunan laba setelah pajak dapat berdampak pada harga saham, yang mengurangi nilai perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan pajak penting untuk mengurangi kewajiban pajak secara sah dan mengoptimalkan nilai perusahaan (Pohan, 2013; Angelina & Darmawan, 2021). Faktanya, perencanaan pajak di Indonesia sering disalahartikan dan dapat berujung pada penghindaran pajak yang tidak etis. Menurut Suandy (2008), perencanaan pajak yang baik seharusnya meningkatkan efisiensi pajak tanpa melanggar hukum. Perusahaan dapat mengoptimalkan beban pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak dan meningkatkan laba perusahaan (Hanifah & Ayem, 2022). Jika dilakukan dengan bijak, perencanaan pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menguntungkan baik bagi prinsipal (pemegang saham) maupun agen (manajemen) (Marsaid & Pesudo, 2019).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan menarik perhatian investor. UNVR aktif dalam menyusun laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar internasional seperti GRI, yang mengungkap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan (Ningrum dkk., 2021; Unilever, 2023). Laporan keberlanjutan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor dengan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang (Caesaria & Basuki, 2017). Perusahaan yang transparan dalam laporan keberlanjutan cenderung memperoleh kepercayaan pasar yang lebih tinggi, meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar (PwC Indonesia, 2023).

Hubungan antara manajemen dan investor dikenal sebagai hubungan keagenan, yang seringkali menimbulkan permasalahan asimetri informasi di antara keduanya (Yasmin & Machdar, 2024). Asimetri informasi terjadi antara perusahaan (agen) dan pemilik (prinsipal) atau investor, yang dapat menjadi kesempatan bagi manajer perusahaan untuk bertindak oportunistik atau mencari keuntungan pribadi (Gim dkk., 2023; Attig dkk., 2006; Chaney & Lewis, 1995; Sugosha & Artini, 2010). Asimetri informasi menyebabkan perusahaan tergoda untuk menyajikan informasi yang tidak akurat, terlebih yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* yang merupakan metode pengukuran baru dalam melakukan perencanaan pajak. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan ukuran *effective rate*.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Perencanaan pajak adalah proses pengelolaan dan optimalisasi kewajiban pajak secara legal yang dilakukan oleh individu maupun perusahaan. Tujuan utama perencanaan ini adalah meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan tanpa melanggar hukum atau melakukan tindakan tidak etis. Proses ini mencakup strategi dan teknik, seperti pengaturan keuangan, investasi, serta pengelolaan aset, yang dirancang untuk mengurangi kewajiban pajak di masa depan. Menurut Mardiasmo (2016), perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen pajak yang bertujuan menganalisis berbagai

opsi perlakuan pajak secara sistematis guna mengurangi kewajiban pajak. Suandy (2014) mengemukakan beberapa tahapan penting dalam perencanaan pajak, yakni menganalisis informasi pajak, membuat model probabilitas beban pajak, mengevaluasi dampak rencana pajak, mencari kelemahan untuk perbaikan, serta memutakhirkan rencana sesuai perubahan peraturan yang berlaku.

Wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, perlu melaksanakan perencanaan pajak yang baik untuk memastikan kewajiban perpajakan dapat dipenuhi secara efisien dan efektif. Perusahaan yang mampu melakukan perencanaan pajak dengan baik tidak hanya dapat mengurangi beban pajak yang terutang, tetapi juga menunjukkan ketaatan terhadap kewajiban perpajakannya, yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan. Sebagaimana dijelaskan oleh Anisran dan Ma'wa (2023), perusahaan yang mengelola perencanaan pajak dengan baik berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, karena dapat memaksimalkan pengelolaan pajaknya secara efektif, yang pada gilirannya berdampak pada pengurangan biaya pajak dan peningkatan laba. Perencanaan pajak merupakan langkah dasar yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko pajak yang mungkin timbul dalam berbagai transaksi perusahaan (Dian dkk., 2014). Zain (2016) menambahkan bahwa perencanaan pajak berfokus pada upaya untuk mengurangi dan mengendalikan risiko pajak melalui strategi yang tepat, guna meminimalkan penggelapan pajak dan mengoptimalkan pembayaran pajak kepada pemerintah.

Perencanaan pajak yang tepat, perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak, yang secara tidak langsung akan meningkatkan laba dan nilai perusahaan. Peningkatan laba ini dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, menciptakan kepercayaan dari investor, dan meningkatkan harga saham. Melakukan perencanaan pajak, tujuan kedua pihak dapat terpenuhi, yaitu perusahaan dapat mengurangi beban pajak secara legal dan meningkatkan laba. Hasilnya, agen dapat memenuhi targetnya, sementara laba yang lebih tinggi memberikan pengembalian investasi yang lebih besar bagi prinsipal, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan. Marsaid dan Pesudo (2019) juga menekankan bahwa perencanaan pajak adalah komponen penting dalam hubungan ini, karena pajak yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, yang pada akhirnya mempengaruhi pengembalian investasi pemegang saham serta nilai perusahaan. Bagi investor, laba bersih yang besar merupakan fokus utama, dan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah beban pajak. Alasan tersebut membuat manajemen perlu melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban tersebut, sehingga laba perusahaan tetap meningkat dan stabil.

Gedajlovic dkk. (2023) menekankan bahwa pengurangan konflik antara prinsipal dan agen dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam konteks teori keagenan, manajer (agen) sebagai pihak yang mengelola perusahaan, memiliki kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal), yang pada dasarnya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi. Ketika manajer melakukan perencanaan pajak yang efektif dan menguntungkan bagi perusahaan, maka konflik keagenan dapat diminimalisasi karena kepuasan pemegang saham tercapai. Hal ini akan mengarah pada peningkatan nilai

perusahaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Anisran dan Ma'wa (2023) serta Astuti dan Fitria (2019) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, mendukung pernyataan bahwa perencanaan pajak yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Perhatian perusahaan terhadap faktor non-keuangan, seperti lingkungan, dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui dukungan masyarakat dan citra positif yang terbentuk. Kepedulian terhadap lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, yang berujung pada peningkatan penjualan, laba, dan nilai perusahaan (Pradianika, 2017). Laporan keberlanjutan merupakan cara perusahaan menyampaikan dampak ekonomis, sosial, dan lingkungan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor, sesuai dengan teori keagenan. Dalam konteks regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk menyusun laporan keberlanjutan. Laporan ini harus mencakup informasi terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai bagian dari laporan tahunan perusahaan. Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat untuk mengelola risiko, mengidentifikasi peluang, dan mencerminkan tata kelola perusahaan yang menghubungkan komitmen terhadap strategi keberlanjutan (Sahetapy, 2023).

Teori keagenan menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan investor, dengan menunjukkan kualitas manajemen yang baik dan komitmen terhadap keberlanjutan. Spence (1973) mengemukakan bahwa laporan keberlanjutan dapat mengurangi ketidakpastian informasi, membantu investor membuat keputusan yang lebih terinformasi, dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Penelitian sebelumnya, seperti oleh Jawas dan Sulfitri (2022) serta Puspita dan Jasman (2020), menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut dengan memberikan transparansi tentang praktik bisnis yang berkelanjutan. Menyediakan informasi dari laporan keberlanjutan, dapat membantu manajemen untuk membangun kepercayaan dan mengurangi konflik kepentingan dengan para pemegang saham, yang ingin memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara etis dan berkelanjutan. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dapat menarik lebih banyak investor, meningkatkan nilai perusahaan, dan memenuhi tujuan prinsipal. Sari dan Hasnawati (2024) mengatakan bahwa hal ini juga membantu menunjukkan bahwa manajemen beroperasi dengan tanggung jawab jangka panjang, yang dapat mengurangi persepsi risiko dari pihak pemegang saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ada, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak dalam transaksi, seperti penjual, memiliki informasi yang lebih banyak mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan pihak lainnya, yaitu pembeli atau pemegang saham (prinsipal) yang memiliki kepentingan utama terhadap aset tersebut (Yasmin & Machdar, 2024). Asimetri informasi di pasar modal terjadi apabila salah satu pelaku pasar memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih lengkap atau lebih akurat tentang suatu aset, seperti saham, dibandingkan dengan pelaku pasar lainnya. Peristiwa ini dapat menyebabkan distorsi dalam penetapan harga dan keputusan investasi, karena investor yang tidak memiliki informasi yang sama mungkin membuat keputusan yang tidak optimal. Ratnasari dan Setiawan (2022) mengutarakan, bahwa asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi keuangan dan operasional perusahaan daripada pemegang saham. Agen yang menyembunyikan informasi penting atau mengurangi transparansi, mengakibatkan pemilik tidak dapat memantau kinerja manajemen dengan baik, sehingga risiko *moral hazard* meningkat, di mana manajer bisa bertindak kurang efisien atau bahkan merugikan nilai perusahaan demi kepentingan pribadinya.

Asimetri informasi terjadi ketika terdapat ketidaksetaraan informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi, terutama antara manajemen (agen) dan pemegang saham atau investor (prinsipal). Konteks teori keagenan (*agency theory*) yang diutarakan oleh Luu dkk. (2020) menjelaskan asimetri informasi dapat menyebabkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal karena agen cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan prinsipal. Teori keagenan mengatakan bahwa ketika manajemen mengetahui lebih banyak informasi daripada pemilik atau investor, manajemen mungkin akan mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi mereka, tetapi tidak selalu selaras dengan kepentingan pemilik atau investor.

Peristiwa ini meningkatkan biaya keagenan dan mengurangi efisiensi keputusan perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Asimetri informasi mempersulit investor untuk mengevaluasi prospek masa depan perusahaan secara akurat, yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dan meningkatkan risiko investasi. Situasi seperti ini, investor cenderung menilai perusahaan lebih rendah, karena ketidakpastian informasi meningkatkan persepsi risiko. Penurunan kepercayaan ini berdampak negatif terhadap harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Penelitian oleh Fosu dkk. (2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan, terutama pada perusahaan dengan tingkat leverage tinggi dan peluang pertumbuhan yang besar. Ketika perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi namun tingkat informasi yang tidak setara antara manajer dan investor semakin besar, hal ini memperburuk persepsi risiko di pasar dan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berdasarkan teori dan temuan empiris sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Asimetri Informasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pengujian hipotesis sebagai metode pelaksanaannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, laporan keberlanjutan, dan asimetri informasi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.

Populasi dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik penyampling dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel perusahaan adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai periode penelitian yaitu tahun 2021-2023; 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan periode 2021-2023; 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2021-2023; 4) Perusahaan manufaktur yang menyediakan data secara lengkap demi kepentingan penelitian; 5) Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah.

Variabel pada penelitian ini akan dibedakan menjadi 3, yaitu variabel dependen variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen disini berupa nilai perusahaan, untuk variabel independennya terdiri dari perencanaan pajak, laporan keberlanjutan, serta asimetri informasi. Variabel kontrol dalam penelitian ini akan memanfaatkan ukuran perusahaan (*size*), leverage, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Nilai perusahaan akan diukur menggunakan PBV (Price to Book Value). yang mengacu pada penelitian oleh (Anisran & Ma'wa, 2023). Rumus dari PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Harga pasar per lembar saham ialah harga saham perusahaan saat ini di pasar, dan nilai buku per lembar saham adalah nilai buku perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Harga pasar per lembar saham ialah harga pada tanggal 31 Desember setiap tahunnya, dan dihitung sebagai berikut yang mengacu pada penelitian (Katti, 2020):

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sihombing (2008:95) menyampaikan, bahwa PBV juga dapat membantu investor menilai apakah harga saham berada pada harga wajar, lebih mahal, atau lebih murah, dan dapat mencerminkan kekuatan neraca perusahaan, yang menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menghadapi masa sulit.

Pengukuran untuk perencanaan pajak pada penelitian ini menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Alasan penggunaan CETR ini ialah *cash ETR* menunjukkan jumlah pajak yang sebenarnya dibayarkan dalam periode tertentu, sehingga memberikan gambaran nyata tentang arus kas yang keluar untuk pajak, sekaligus dapat mengetahui keefektifan

perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Rumus atau formula perhitungan yang digunakan mengacu pada penelitian oleh (Anisran dan Ma'wa, 2023) sebagai berikut.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak yang dibayarkan merupakan jumlah pajak yang secara aktual dibayar oleh perusahaan atau individu kepada otoritas pajak dalam periode tertentu. Beban pajak ini terdiri dari beberapa komponen, tergantung pada jenis pajak yang berlaku dan struktur pajak yang dihadapi. Sedangkan laba sebelum pajak ialah laba perusahaan sebelum dikurangi beban pajak.

Pengukuran laporan keberlanjutan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis konten berdasarkan instrumen *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021*. Terdapat total 126 *item* yang wajib diungkapkan. Pengungkapan dalam laporan keberlanjutan tersebut diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*. Setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak. Penilaian dilakukan pada seluruh item dalam laporan keberlanjutan, skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor keseluruhan perusahaan (Caesaria & Basuki, 2017). Rumus perhitungan SRDI untuk setiap aspek laporan keberlanjutan mengacu pada penelitian Astari dkk. (2023) sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{n}{k}$$

n di sini merupakan jumlah nilai informasi mengenai aspek-aspek yang diungkapkan perusahaan, sedangkan k ialah jumlah aspek-aspek yang ada di dalam GRI.

Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini terhadap asimetri informasi ialah *bid-ask spread*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{SPREAD}_{i,t} = \frac{(\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t})}{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) : 2}$$

Pengukuran ini merupakan selisih antara harga tawaran (*bid*) yang bersedia dibayar oleh pembeli dan harga yang diminta (*ask*) oleh penjual. Semakin besar *bid-ask spread*, semakin besar kemungkinan adanya asimetri informasi, karena investor mungkin meminta kompensasi tambahan untuk risiko yang dihadapi akibat ketidakpastian informasi yang ada. *Ask* pada rumus tersebut merupakan harga penawaran (*ask/offer*) saham tertinggi pada tahun t , sedangkan *bid* merupakan harga permintaan saham terendah pada tahun t . Zhang (2024) menyampaikan pemikiran yang sejalan, bahwa konsep *bid-ask spread* membahas tentang pengukuran selisih antara harga tertinggi yang bersedia dibayar oleh pembeli untuk memperoleh sekuritas atau aset (disebut sebagai *bid*) dan harga terendah yang diterima oleh penjual untuk menjualnya (disebut sebagai *ask*). Ningrum dkk. (2021) menggunakan rumus *bid-ask spread* juga pada penelitian yang

dilakukannya. Penelitian serupa dengan menggunakan *bid-ask spread* untuk mengukur asimetri informasi juga telah dilakukan oleh (Gomes dkk., 2019).

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar cakupan atau skala perusahaan tersebut. Perusahaan besar dianggap lebih stabil dan mampu menghadapi berbagai permasalahan. Perusahaan dengan skala besar memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya, yang dapat berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus berikut (Cahyana & Suhenda, 2020):

$$cSIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

Leverage mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Perusahaan dengan rasio leverage tinggi cenderung memperoleh laba yang lebih besar, tetapi juga menghadapi risiko kerugian yang lebih tinggi. Sebaliknya, rasio leverage rendah menurunkan potensi laba namun mengurangi risiko kerugian jika kondisi perusahaan memburuk. Leverage dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan jika meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan nilai pasar. Namun, leverage juga dapat berpengaruh positif jika dikelola dengan bijak, terutama pada industri dengan arus kas yang stabil. Leverage diukur dengan rumus berikut (Cahyana & Suhenda, 2020):

$$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan perubahan jumlah produk atau layanan yang terjual dari waktu ke waktu (Miswanto, 2022). Ini digunakan sebagai indikator permintaan pasar dan kemampuan bersaing perusahaan dalam industri. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mendukung pertahanan nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan. Peningkatan pertumbuhan penjualan menunjukkan efisiensi operasional yang optimal, yang dapat menarik lebih banyak investor. Pertumbuhan penjualan diukur dengan rumus berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan periode saat ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$$

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, nilai perusahaan dengan pengukuran PBV dapat dikatakan baik jika nilai dari PBV semakin tinggi, hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, semakin meningkat kemakmuran pemegang saham, dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai residu minimum sebesar 0,2568364 dimiliki oleh PT

Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) pada tahun 2023. Sedangkan, nilai residu maksimum sebesar 2,6317820 dimiliki oleh PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) pada tahun 2023. Nilai mean residu yang didapatkan sebesar 0,9927993 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 rata-rata memiliki nilai $PBV \leq 1$ atau dapat dikatakan cukup rendah.

Selanjutnya, perusahaan melakukan perencanaan pajak bertujuan untuk mengoptimalkan posisi pajaknya. Perencanaan pajak dikatakan baik apabila nilai CETR rendah, dengan nilai $\leq 22\%$. Nilai residu terendah dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2023, sebesar -8,1104776. nilai residu tertinggi yaitu sebesar 8,4498088 merupakan milik PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) tahun 2023. Nilai rata-rata residu yang didapatkan sebesar 0,3455249 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 rata-rata memiliki nilai $CETR \geq 22\%$ yang berarti rata-rata perusahaan manufaktur di BEI belum memiliki perencanaan pajak yang begitu baik.

Perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan indikator GRI Standards 2021 dalam laporan keberlanjutannya adalah PT Indospring Tbk (INDS) tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,1746031. Perusahaan ini hanya mengungkapkan 22 indikator dari total 126 indikator. Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan GRI paling banyak adalah PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) tahun 2023 dengan nilai sebesar 0,7380952. Jumlah indikator yang diungkapkan oleh perusahaan ini mencapai 93 indikator. Nilai mean perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan indikator GRI Standards 2021 sebesar 0,4437021, dimana angka tersebut telah melebihi dari 0,05. Perusahaan rata-rata mengungkapkan 56 dari 126 indikator.

Asimetri informasi dihitung menggunakan rumus bid-ask spread, cara perhitungannya ialah ask price dikurangi bid price dibagi ask price ditambah bid price dibagi dua. Nilai terendah asimetri informasi ialah sebesar 0,0072202 yang dimiliki oleh PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) tahun 2022. Untuk nilai tertinggi asimetri informasi sebesar 1,9729729 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2022. Nilai rata-rata asimetri informasi yang dimiliki oleh perusahaan selama periode penelitian sebesar 0,8662131.

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
NP	139	0,2568364	2,6317820	0,9927993	0,4483712
PP	139	-8,1104776	8,4498088	0,3455249	1,2712457
LK	139	0,1746031	0,7380952	0,4437021	0,1213521
AS	139	0,0072202	1,9729729	0,8662131	0,5645425
SIZE	139	24,8705476	33,6551875	28,7313379	1,6457736
LVR	139	0,0003854	0,8493323	0,4029954	0,1771995
SG	139	-0,9989498	846,1877487	6,1720859	71,7658984

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandarsized Residual</i>	Keterangan
Sig. (2-tailed)	0,122	Terdistribusi Normal

Berdasarkan kriteria, nilai residu dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Ghozali, 2019). Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, data dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi dengan normal karena telah memenuhi kriteria dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

N	Sig.	Keterangan
139	0,069	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka akan terjadi homoskedastisitas yang artinya model regresi mencapai kondisi yang baik. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3, data yang digunakan pada penelitian ini memenuhi syarat tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
PP	0,998	1,002	Bebas multikolinearitas
LK	0,832	1,201	Bebas multikolinearitas
AS	0,936	1,069	Bebas multikolinearitas
SIZE	0,867	1,153	Bebas multikolinearitas
LVR	0,980	1,020	Bebas multikolinearitas
SG	0,993	1,007	Bebas multikolinearitas

Multikolinieritas antar variabel independen tidak terjadi saat nilai dari tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF $\leq 10,00$. Tabel 4 telah menunjukkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF $\leq 10,00$ maka dinyatakan tidak terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen sehingga lolos uji multikolinieritas.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Estimasi Standar Error	du	Durbin-Watson	4-du
1	0,41606	1,8137	1,992	2,1863

Tabel 5 menunjukkan nilai dw sebesar 1,992. Uji autokorelasi dapat memenuhi syarat lolos uji autokorelasi saat $du < dw < 4 - du$. Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa uji autokorelasi pada data penelitian ini telah memenuhi syarat $du < dw < 4 - du$ maka dinyatakan lolos uji autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,420	0,176	0,139	0,41606

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 6 menyatakan bahwa variabel independen pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 13,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 86,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1 Regression	4,710	0,000

Uji statistik F dinyatakan lolos jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan Tabel 7 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah lolos uji statistik F karena memenuhi kriteria sehingga model penelitian dinyatakan layak.

Uji Hipotesis

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefisien Tidak Distandarisasi		T	Sig.	Prediksi Arah Hipotesis	Simpulan Hipotesis
	B	Standar Error				
Konstanta	2,197	0,631	3,480	0,001		
PP	-0,047	0,028	-1,671	0,097	Positif	Tidak Terdukung
LK	-0,928	0,320	-2,902	0,004	Positif	Tidak Terdukung
AS	-0,174	0,065	-2,684	0,008	Negatif	Terdukung
SIZE	-0,030	0,023	-1,282	0,202	-	-
LVR	0,568	0,202	2,815	0,006	-	-
SG	-0,001	0,000	-1,255	0,212	-	-

Uji hipotesis (t) digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen perencanaan pajak, laporan keberlanjutan dan asimetri informasi terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hasil pengujian statistik pada Tabel 8 menunjukkan bahwa hanya asimetri informasi yang memengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa perencanaan pajak, yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin rendah nilai CETR, semakin menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam melaksanakan perencanaan pajaknya secara efektif, karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengurangi beban pajak yang dibayarkan tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap nilai

perusahaan, sehingga H1 ditolak. Hasil tersebut tidak mengonfirmasi penelitian oleh Anisran dan Mawa (2023) serta Astuti dan Fitria (2019), yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pajak bertujuan untuk mengoptimalkan beban pajak perusahaan, strategi ini tidak secara langsung tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Investor mungkin menilai bahwa manfaat dari perencanaan pajak tidak cukup signifikan atau tidak memberikan pengaruh yang terlihat terhadap kinerja.

Hasil pengujian ini juga tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan apabila agen dan prinsipal memiliki keselarasan kepentingan, nantinya konflik keagenan akan rendah. Sebaliknya, dalam konteks teori keagenan sebenarnya keselarasan kepentingan antara agen dan prinsipal tidak pernah sepenuhnya sejalan. Strategi perencanaan pajak yang dilakukan oleh agen (manajer) tidak selalu memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (pemegang saham), terutama jika upaya tersebut tidak transparan atau tidak menghasilkan peningkatan kinerja yang nyata perusahaan (Sari & Ruliansyah, 2023). Berdasarkan perspektif teori keagenan, aktivitas perencanaan pajak dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai serta kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan. Akibatnya, perencanaan pajak dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, karena praktik tersebut menciptakan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), yang merugikan kepentingan pemegang saham (Desai & Dharmapala, 2009).

Hasil pengujian ini di sisi lain, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ruliansyah (2023) juga Lewar dan adjarenie (2022), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, perusahaan yang melakukan perencanaan pajak tidak selalu dapat menaikkan nilai perusahaannya karena manajemen selalu mengutamakan kesejahteraan pribadinya dan cenderung gelap mata, sehingga berakhir melakukan perencanaan pajak yang agresif dan berpengaruh pada kinerja perusahaan, yang berakhir menurunkan nilai perusahaan, sebagai akibat dari hilangnya kepercayaan investor.

Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini menyatakan bahwa laporan keberlanjutan yang diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Salah satu alasan utama adalah tingginya biaya implementasi praktik keberlanjutan, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pelatihan, atau audit, yang menekan laba perusahaan dalam jangka pendek. Meskipun nilai SRDI menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, laba yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak ada dampak langsung pada nilai perusahaan (Fadillah & Noormansyah, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan, yang diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan bertujuan meningkatkan

transparansi, penguatan manajemen risiko, dan keterlibatan investor, implementasi yang tidak terarah justru memberikan dampak negatif. Tingginya biaya implementasi praktik keberlanjutan, seperti investasi teknologi ramah lingkungan dan audit keberlanjutan, menekan laba perusahaan dalam jangka pendek. Selain itu, laba yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga tidak memberikan dampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan.

Faktor lainnya adalah penerapan GRI Standards 2021 yang masih relatif baru dan belum sepenuhnya diadopsi oleh banyak perusahaan, terutama pada tahun awal pelaksanaannya. Beragamnya indikator yang diungkapkan oleh setiap sektor perusahaan, tanpa pedoman spesifik terkait aspek yang wajib dilaporkan, menyebabkan laporan keberlanjutan menjadi kurang konsisten dan sulit dievaluasi oleh investor. Meskipun regulasi dari OJK (51/POJK.03/2017) sudah mewajibkan penerbitan laporan keberlanjutan, ketentuan spesifik terkait indikator laporan masih terbatas dibandingkan dengan pedoman yang jelas seperti PSAK dalam laporan keuangan. Selain itu, persepsi pasar di Indonesia turut memengaruhi hasil penelitian ini. Banyak investor yang memandang laporan keberlanjutan hanya sebagai formalitas regulasi tanpa memberikan nilai tambah nyata. Dalam konteks teori keagenan, transparansi laporan keberlanjutan diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Namun, jika laporan tidak dikelola dengan baik atau tidak mencerminkan manfaat nyata, hal ini justru meningkatkan skeptisisme investor, melemahkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan, dan akhirnya berdampak negatif pada nilai perusahaan. Akibatnya, banyak investor lebih mengandalkan laporan keuangan tradisional dalam pengambilan keputusan mereka.

Hasil pengujian ini sejalan dan mengonfirmasi penelitian yang dilakukan Ningrum dkk. (2021), yang menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, perusahaan yang melakukan pengungkapan terlalu banyak pada laporan keberlanjutan dapat menurunkan nilai perusahaannya karena adanya biaya yang lebih tinggi dari laba yang diperoleh, serta belum adanya ketentuan yang pasti terkait indikator yang penting diungkapkan pada laporan keberlanjutan sehingga banyak investor yang tidak terlalu melihat laporan keberlanjutan karena tidak adanya *value* yang lebih, dan berakhir menurunkan nilai perusahaan.

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, yang diukur dengan *bid-ask spread*, berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi asimetri informasi, semakin rendah nilai perusahaan, sehingga hipotesis H3 diterima. Asimetri informasi terjadi ketika terdapat kesenjangan informasi antara manajemen dan investor, yang dapat menimbulkan risiko serta ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan. Kondisi ini menyebabkan penurunan minat investor dan valuasi perusahaan, sehingga berdampak negatif pada nilai perusahaan. Hasil tersebut mengonfirmasi penelitian oleh Luu dkk., 2020; Gomes dkk., 2019) yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi, maka

semakin rendah nilai perusahaan dan begitu sebaliknya (Fosu dkk., 2016). Asimetri informasi dapat terjadi ketika adanya kesenjangan informasi antara internal perusahaan (manajemen) dan eksternal perusahaan (investor). Kesenjangan ini dapat menimbulkan risiko dan ketidakpercayaan dari investor, yang pada akhirnya berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Dalam konteks teori keagenan, asimetri informasi menciptakan konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham), karena agen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal dibandingkan prinsipal. Ketidakeimbangan ini meningkatkan risiko pasar dan mendorong investor memberikan valuasi yang lebih rendah terhadap perusahaan. Akibatnya, biaya keagenan meningkat, efisiensi keputusan menurun, dan perusahaan kehilangan kepercayaan investor, yang semuanya berdampak negatif pada nilai perusahaan. Selain itu, rendahnya tingkat transparansi di perusahaan-perusahaan Indonesia memperburuk kondisi asimetri informasi. Ketiadaan distribusi informasi yang memadai meningkatkan moral hazard di kalangan manajemen, yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pengelolaan informasi yang transparan dan terdistribusi secara merata menjadi kunci untuk mengurangi konflik kepentingan dan memperbaiki nilai perusahaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Praktik perencanaan pajak yang sering kali dilakukan secara agresif oleh manajemen dapat menimbulkan risiko yang merusak kepercayaan investor. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manajemen untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan investor. Jika perencanaan pajak tidak dikelola secara bijaksana, dampaknya justru dapat menciptakan ketidaksiharasan antara manajemen dan investor, yang pada akhirnya mengurangi nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa laporan keberlanjutan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Biaya yang ditimbulkan oleh pengungkapan keberlanjutan sering kali lebih tinggi dibandingkan manfaat yang diterima, ditambah dengan belum adanya standar yang jelas terkait indikator yang perlu diungkapkan. Hal ini menyebabkan banyak investor mengabaikan laporan keberlanjutan karena aspek-aspek yang diungkapkan tidak relevan terhadap pengambilan keputusan, sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Asimetri informasi dalam penelitian ini terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kesenjangan informasi antara manajemen dan investor membuat investor menghadapi risiko yang lebih besar dan akhirnya memberikan valuasi lebih rendah terhadap perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat memicu konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham), terutama karena agen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan. Kondisi ini meningkatkan biaya keagenan dan mengurangi efisiensi keputusan perusahaan. Untuk memitigasi risiko tersebut, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi melalui pelaporan yang jelas dan tepat waktu.

Langkah ini tidak hanya mengurangi konflik keagenan, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Meskipun memberikan wawasan penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan kondisi di sektor lain. Kedua, periode penelitian yang terbatas pada 2021–2023 tidak cukup untuk menunjukkan dampak jangka panjang dari variabel independen terhadap nilai perusahaan. Ketiga, penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu perencanaan pajak, laporan keberlanjutan, dan asimetri informasi, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain, memperpanjang periode pengamatan, dan menambahkan variabel relevan lainnya. Secara praktis, perusahaan disarankan untuk mengelola perencanaan pajak dengan transparansi yang lebih baik, meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan sesuai standar global seperti GRI Standards 2021, serta mengurangi asimetri informasi melalui teknologi pelaporan berbasis digital. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat posisinya di pasar.

Daftar Pustaka

- Agustina, T., & Kartika, D. (2022). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap asimetri informasi dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 7(2), 72-89.
- Angelina, S., & Darmawan, A. (2021). The impact of tax planning on firm value. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2). <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.3522>
- Anggraini, A., Oktavia, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh pengungkapan lingkungan dan kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderator. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2).
- Anisran, F., & Ma'wa, M. A. F. (2023). Pengaruh tax planning & tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 305-318. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17104>
- Astari, T. A., Laurens, S., Wicaksono, A., & Sujarminto, A. (2023). Green accounting and disclosure of sustainability report on firm values in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 426, 02024. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602024>
- Astuti, Y. D., & Fitria, G. N. (2019). Pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan bod diversity sebagai variabel moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 235–246. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i2.13339>
- Attig, N., Fong, W. M., Gadhoun, Y., & Lang, L. H. (2006). Effects of large shareholding on information asymmetry and stock liquidity. *Journal of Banking & Finance*, 30(10), 2875-2892. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.12.002>
- Azari, T. R., & Facrizal, F. (2017). Pengaruh asimetri informasi, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 82-97.
- Caesaria, A. F., & Basuki, B. (2017). Triple bottom line dalam konteks bisnis berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 115-130.

- Chaney, P. K., & Lewis, C. M. (1995). Earnings management and firm valuation under asymmetric information. *Journal of corporate finance*, 1(3-4), 319-345. [https://doi.org/10.1016/0929-1199\(94\)00008-I](https://doi.org/10.1016/0929-1199(94)00008-I)
- Choi, J. J., Kim, Y., & Lee, S. H. (2022). The impact of information asymmetry on firm value: evidence from emerging markets. *Journal of Corporate Finance*, 72, 102239
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate tax avoidance and firm value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537-546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- Dian W, T., Saifi, M., & Dwiatmanto. (2014). Penerapan strategi perencanaan pajak (tax planning) dalam upaya penghematan pajak penghasilan.
- Elkington, J. (1997). Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business. *Capstone: Oxford*. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Fosu, S., Danso, A., Ahmad, W., & Coffie, W. (2016). Information asymmetry, leverage and firm value: do crisis and growth matter?. *International Review of Financial Analysis*, 46, 140-150. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2016.05.002>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (edisi ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gim, J., Jang, S. S., Tang, H., Choi, K., & Behnke, C. (2023). Is information asymmetry always detrimental to firm value? findings from the restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management*, 111, 103481. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2023.103481>
- Hanifah, D. F., & Ayem, S. (2022). Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening:(studi kasus perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Widya*, 30(1), 26-39. <https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.265>
- Kasbar, M. S. H., Tsitsianis, N., Triantafylli, A., & Haslam, C. (2023). An empirical evaluation of the impact of agency conflicts on the association between corporate governance and firm financial performance. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(2), 235-259. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2021-0247>
- Katti, S. W. B. (2020). Pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekomaks: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 9(1), 30-38. <https://doi.org/10.33319/jeko.v9i1.51>
- Kim, Y., & Kim, S. (2022). The role of managerial communication in reducing information asymmetry and enhancing firm value. *Journal of Financial Economics*, 144(3), 657-674.
- Luu, T., Huynh, D., Wu, J., Duong, A. T., Chi, H., & City, M. (T.T). Information asymmetry and firm value: is Vietnam different?
- Mardiasmo. (2016). Perpajakan edisi revisi tahun 2016. Yogyakarta: Cv.Andi Offset.
- Marsaid, M. T., & Pesudo, D. A. (2019). Pengaruh tax planning terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Binkai Ekonomi*, 4(2), 11-24.
- Miswanto, M., Setiawan, A. Y., dan Santoso, A. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan profitabilitas terhadap struktur modal. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(2), 212. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i2.945>
- Ningrum, N. R. W., Kirana, D. J., & Miftah, M. (2021). Pengaruh pengungkapan sustainability report, asimetri informasi, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 2(1), 42-57.
- Pohan, C. (2013). Manajemen perpajakan strategi perencanaan pajak dan bisnis. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Pradianika, R. W. (2017). Pengaruh pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

- Puspita, N., & Jasman. (2020). Pengaruh laporan keberlanjutan (sustainability report) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 63–69. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.63-69>
- Putri, D. J., & Trisnawati, D. E. (2022). Pengaruh tax avoidance dan inovasi terhadap nilai perusahaan.
- PwC Indonesia. (2023). Tren dan arah sustainability report Indonesia di masa mendatang. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html> , 30 Agustus 2024, pukul 10.00 AM.
- Ratnasari, Y., & Setiawan, E. (2022). Pengaruh asimetri informasi terhadap nilai perusahaan: studi pada perusahaan go public di indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45-60.
- Sahetapy, K. (2023). Sustainability report and firm value: an evidence from Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.513>
- Sari, A. P., & Hasnawati. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 355–364. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20664>
- Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). Faktor–faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 173-184. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.4691>
- Sihombing, G., (2008). Kaya dan pintar jadi: trader & investor saham, Yogyakarta: *Penerbit Indonesia Cerdas*.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suandy, E., (2008). Hukum pajak, Jakarta: *Salemba empat*.
- Sugosha, M. J., & Artini, L. G. S. (2020). The role of profitability in mediating company ownership structure and size of firm value in the pharmaceutical industry on the Indonesia stock exchange. *International research journal of management, IT and social sciences*, 7(1), 104-115. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.827>
- Wang, L., Li, Y., & Zhang, W. (2022). Information asymmetry and firm value: evidence from the chinese stock market. *Financial Analysts Journal*, 78(4), 55-70
- Yasmin, M., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan perilaku oportunistik terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 2(2), 43–56. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2478>
- Zain, M. (2016), Manajemen perpajakan. Jakarta: *Salemba Empat*.
- Zhang, D. (2024). The effects of information asymmetry on audit fees. *Advances in Economics Management and Political Sciences*, 68(1), 129-135. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/62/20231333>